



Pendekatan strategis untuk mengatasi sikap agresif *audiens* dalam konteks difusi informasi di media sosial

Dany Maulana Ghiffary*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Tembalang, Semarang, 50275, Indonesia

Paper type:

Research article

Article history:

Received September 10, 2023

Revised October 31, 2023

Accepted October 31, 2023

Keywords:

- Aggression
- Elimination
- Information
- Information diffusion
- Social media

Abstract

Purpose. This study extensively examines social media aggression's patterns and impacts on information reception, focusing on behaviors like cyberbullying and hate speech. It aims to uncover the causes and consequences of these actions, contributing to mitigation strategies.

Methodology. The study utilizes data analysis with software assistance and random questionnaires from various respondents to explore strategies for reducing aggression in information diffusion. Qualitative analysis involves examining these strategies with references to social media platform observations.

Results and discussion. Findings reveal that respondents prioritize sharing truthful information, even in the face of aggression. They maintain a positive attitude to clarify content and avoid the spread of falsehoods.

Conclusions. This study underscores the importance of self-regulation and responsible online behavior. Enhancing self-regulation skills, maintaining a responsible online presence, and selecting content consumption are essential for eliminating unnecessary or aggressive information. These findings offer valuable insights into social media aggression dynamics, so it develops effective mitigation strategies in the digital age.

1. Pendahuluan

Perkembangan jejaring sosial *online* dan media sosial tidak hanya mengubah cara seseorang berteman, tetapi juga mengubah cara memperoleh dan menyebarkan informasi. Salah satu akibat yang mungkin muncul adalah adanya sikap agresif pada diri seseorang. Sikap agresif ini bentuknya pun bermacam-macam, yang tidak semuanya negatif.

Audiens dalam konteks ini atau dapat pula disebut sebagai pengguna media sosial, tidak hanya menjadi penerima informasi. Mereka juga dapat berperan sebagai produsen sekaligus penyebar informasi. Seperti bukti yang disajikan oleh dataindonesia.id, sesuai survei Jakpat atau *Jakarta Survey on Mobile* diketahui bahwa generasi Z sebanyak 24% menggunakan TikTok untuk mencari informasi.

Ada signifikansi pemanfaatan platform media sosial dan cara penggunaannya mendapatkan pengaruh dalam melakukan penyebaran informasi (Cinelli et al., 2021). Dalam kajian yang memanfaatkan lebih dari 100 juta konten yang berkaitan dengan topik kontroversial misalnya kendali senjata, vaksinasi, aborsi pada media sosial Gab, Facebook, Reddit, dan Twitter. Etta et al. (2021) menemukan indikasi bahwa terdapat homofili dalam jaringan interaksi. Homofili merupakan sebuah kemiripan, persamaan karakteristik, atau sifat pada organisme yang serupa (Etta et al., 2021). Istilah ini juga dapat digunakan untuk

* Corresponding author.

Email addresses: dany.maulanag@gmail.com (D. M. Ghiffary).



merujuk pada kemiripan atau kesesuaian dalam bahasa atau kata-kata, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Temuan berikutnya yaitu adanya bias penyebaran informasi kepada teman sebaya dengan pemikiran serupa. Temuan ini pun menegaskan kajian yang penulis lakukan bahwa informasi yang diperoleh dari media sosial memberikan dampak homogen bagi penggunanya untuk menyebarkan kepada teman yang lain. Akan tetapi, ini berbeda dengan kajian yang penulis lakukan, yang menitikberatkan pada aspek munculnya sikap agresif setelah menerima informasi dari media sosial.

Para pengguna media sosial dalam hal pemanfaatannya cenderung mengonsumsi informasi yang sesuai dengan keyakinan pengguna dengan mengabaikan isi informasi yang pendapatnya berbeda (Etta et al. 2021). Etta et al. (2021) mengkaji tentang pandemi COVID-19, yang dalam temuannya terdapat indikasi pengguna media sosial lebih banyak dipengaruhi informasi tentang topik baru yang justru memiliki tingkat ketidakpastian tinggi. Etta et al. (2021) mendeskripsikan bahwa dua media sosial yang menerapkan metode moderasi berlawanan, yaitu Twitter dan Gab. Tampak pula pada media Twitter dan Gab adanya hubungan antara pengonsumsi berita dengan regulasi konten mengenai COVID-19, yang mengindikasikan bahwa sebanyak tiga juta konten telah mampu membangkitkan kuantitas interaksi para penggunanya, terkait dengan artikel berita yang mereka peroleh. Terdapat faktor yang mengherankan bahwa dalam pola konsumsi ini, para pengguna di kedua platform tersebut lebih fokus pada munculnya kecenderungan politis terhadap substansi berita. Salah satu media sosial yaitu Twitter, mengalami penurunan moderasi jika ada pengguna sosial yang melakukan unggahan dengan konten yang isinya meragukan (Etta et al. 2021).

Pengguna meyakini bahwa Twitter telah melakukan upaya konsekuensi afiliasi sumber yang lebih dipercaya pengguna, dalam hal keterlibatan dan komentar. Hal ini membuktikan bahwa operator media sosial juga bersikap proaktif dalam menahan laju informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dengan cara melakukan *dropping* kontennya. Upaya ini merupakan salah satu cara untuk mengendalikan munculnya sikap agresif pengguna media sosial, sehingga ada relevansi antara temuan ini dengan kajian yang penulis lakukan. Hanya saja, penulis lebih memfokuskan diri pada upaya pengguna, bukan upaya pengelola medianya.

Sementara itu, hasil penelitian Valensise et al. (2023) mengungkapkan bahwa telah dikembangkan sebuah model dinamika opini yang mempertimbangkan peran interaksi antara faktor manusia dan faktor algoritma. Kajian tersebut mendeskripsi sintesis tentang karakteristik keduanya dalam kerangka ruang parameter model ini. Langkah ini bertujuan memudahkan penyempurnaan algoritma umpan berita, yang dapat mengurangi dampak negatif akibat polarisasi ekstrem dalam percakapan *online*. Temuan ini pun relevan dengan kajian penulis, namun pada kajian ini penulis tidak mengungkap tentang algoritma tersebut yang dianalisis setelah terjadinya sebuah fenomena akibat kesalahan menafsirkan substansi media sosial. Terkait hal itu, penulis telah menemukan bukti adanya 23% responden yang memilih Youtube sebagai media sosial favorit, sedangkan Instagram ada di urutan ketiga dengan responden sebanyak 22%. Selanjutnya, sebanyak 17% responden generasi Z memilih Twitter untuk mendapatkan informasi, dan pengguna Facebook dan LinkedIn masing-masing sebanyak 10% dan 2%. Data tersebut penulis peroleh dari platform Satu Data Indonesia sebagai portal resmi data terbuka Indonesia yang dikelola oleh Sekretariat Satu Data Indonesia tingkat Pusat, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau Bappenas yang setiap bulan menyusun laporan mengenai perkembangan penggunaan media sosial oleh masyarakat, dengan menggunakan metode pengintegrasian data dari berbagai sumber, standarisasi, publikasi, dan penyediaan akses terbuka. Temuan yang disampaikan oleh Deloitte (2023) diketahui bahwa sebanyak 1.329 responden terhadap generasi Z secara bulanan di sepanjang tahun

2022, dengan tingkat toleransi kesalahan *margin of error* sebesar 3%.

Generasi Z merujuk pada kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Mereka merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital dan teknologi yang semakin maju. Generasi Z juga dikenal sebagai *digital natives* karena mereka terbiasa dengan teknologi digital sejak lahir, seperti telepon seluler, media sosial, dan internet. Generasi ini sering dianggap sebagai generasi yang berbeda dari pendahulunya, yaitu generasi Y atau milenial. Generasi Z telah tumbuh dalam era tertentu di saat teknologi digital memainkan peran signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mendapatkan akses yang begitu mudah untuk memperoleh informasi, terhubung secara global melalui media sosial, serta lebih terampil dalam menggunakan teknologi komunikasi.

Secara umum, generasi Z juga sering dihubungkan dengan karakteristik seperti keterampilan teknologi yang begitu kuat, *multitask*, kreatif, dan senantiasa orientasi pada pengalaman. Mereka juga dianggap sebagai generasi yang lebih inklusif, beragam, dan terbuka terhadap perbedaan. Begitu juga dengan pemahaman mengenai generasi Z yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya menjadikan mereka memiliki keunikan dan pengalaman pribadi yang dapat berbeda satu sama lain.

Jenis-jenis sikap agresif yang ada pada diri seseorang dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sebagai berikut: (1) Agresi fisik, merupakan yaitu bentuk agresi yang melibatkan penggunaan kekerasan fisik untuk menyakiti atau melukai orang lain. (2) Agresi verbal, melibatkan penggunaan kata-kata kasar, ancaman, penghinaan, atau pelecehan secara lisan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain. (3) Agresi pasif, yaitu bentuk agresi yang melibatkan tindakan atau sikap yang sengaja merugikan atau menyakiti orang lain melalui ketidak-aktifan atau penolakan untuk bertindak. (4) Agresi relasional, merupakan bentuk agresi yang melibatkan penggunaan hubungan sosial untuk menyakiti atau merugikan orang lain secara emosional, seperti pengucilan, pencemaran nama baik, rumor yang merusak reputasi, atau sabotase hubungan antara individu dengan orang lain. (5) Agresi seksual, yaitu bentuk agresi yang melibatkan tindakan atau perilaku yang tidak diinginkan dan memaksa terkait dengan seksualitas. (6) Agresi psikologis, merupakan bentuk agresi yang melibatkan tindakan atau perilaku yang dimaksudkan untuk merusak kesejahteraan mental atau emosional orang lain, seperti intimidasi, penghinaan, pengabaian, atau pengendalian yang merugikan.

Semua jenis sikap agresif pada diri seseorang merupakan hasil dari adanya sikap frustrasi. Elemen agresi yang mengklasifikasikan tindak frustrasi sebagai sebuah bentuk perilaku manusia, juga diakibatkan oleh beberapa hal, seperti adanya rintangan atau hambatan. Fenomena ini terjadi ketika individu menghadapi rintangan atau hambatan yang menghalangi mereka dalam mencapai tujuan atau keinginan manusia (Breuer & Elson, 2017). Selanjutnya adalah adanya harapan yang tidak terpenuhi, misalnya ketika individu memiliki harapan atau ekspektasi tertentu yang tidak terpenuhi karena sesuatu hal. Kemudian adanya ketidakadilan atau perlakuan yang tidak adil, misalnya ketika individu merasa bahwa mereka diperlakukan secara tidak adil. Atau dapat juga berupa kelelahan atau kelebihan beban, yaitu jika individu merasa kelelahan fisik atau mental karena tuntutan yang berlebihan atau beban kerja yang berat.

Kemungkinan lain adalah munculnya konflik antara tujuan atau nilai-nilai, yaitu misalnya individu menghadapi konflik antara tujuan yang saling bertentangan atau nilai-nilai yang bertentangan, serta kurangnya kontrol atau rasa ketidak-berdayaan, yaitu jika individu merasa bahwa mereka tidak memiliki kontrol atau kekuatan untuk mengubah situasi yang menyebabkan frustrasi. Atas dasar itulah, penulis mendeskripsikan materi tentang kemampuan masyarakat dalam mengendalikan diri ketika mengalami agresi informasi dari media sosial. Dalam hal ini, penulis mengemukakan bukti yang penulis peroleh mengenai tindakan pengguna media sosial ketika memperoleh informasi yang

masih dinilai tidak benar atau meragukan. Selain itu, penulis juga mengemukakan bukti mengenai sikap pengguna media sosial ketika harus memutuskan untuk membagi, menahan, atau menghapus informasi yang masih meragukan. Dengan demikian, penulis memperoleh informasi yang selaras dengan tujuan kajian ini, yaitu untuk mengetahui strategi yang dapat digunakan oleh pengguna media sosial dalam mengurangi sikap agresifnya.

Siapa pun dalam konteks hubungan antara frustrasi dan agresi, dapat menerima terpaan pesan dari media sosial, termasuk penggunaannya. [Breuer dan Elson \(2017\)](#) memberikan konklusi mengenai agresi yang diakibatkan oleh kualitas kecerdasan emosional seseorang. Akan tetapi hubungan antara tingkat agresi dan tingkat perkembangan komponen kecerdasan emosional yang spesifik masih belum banyak diteliti. Untuk itulah, artikel ini berupaya menunjukkan strategi yang dapat dilakukan oleh *audiens* ketika menanggulangi substansi konten media sosial yang dapat menimbulkan agresi baik yang berupa agresi umum, fisik, verbal, terbuka, maupun agresi relasional. Dapat disampaikan pula bahwa seluruh jenis agresi ini dapat memunculkan kemarahan dan permusuhan atas dasar kualitas kecerdasan emosional.

Ada hubungan antara status dan kasih sayang dalam konteks hubungan antar sesama yang memiliki kedekatan emosional, seperti keluarga, yang keduanya merupakan sebuah tujuan yang terkait dengan kebutuhan sosial ([Sijtsema & Lindenberg, 2023](#)). Teori kebutuhan yang tidak seimbang terhadap agresi menunjukkan bahwa meskipun agresi dapat digunakan untuk mencapai status, namun strategi ini juga merugikan jika dilakukan untuk mendapatkan kasih sayang dalam konteks sosial yang sama. Dengan adanya teori hubungan antar sesama ini, maka lingkaran sosial yang meliputi pemenuhan kebutuhan status dan kasih sayang akan tumpang tindih, sehingga kasih sayang yang ada pun bernilai atau bermakna tinggi. Teori ini sesuai dengan ukuran yang lazim berkembang dalam sebuah aktivitas agresi fisik dan sosial. Sebaliknya, apabila terjadi pelanggaran terhadap aturan tersebut maka akan terjadi agresi yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki hubungan baik. Jenis inilah yang termasuk dalam kategori agresi kasih sayang. Hal ini dapat terjadi dalam konteks penggunaan media sosial, yang dalam media sosial, siapa pun dapat menuliskan, menggambarkan, menjelaskan, dan mempengaruhi pihak lain. Pengaruh yang ditimbulkan pun bisa positif dan negatif. Apabila pesan media sosial bermakna positif maka yang terjadi adalah agresi kasih sayang positif, begitu juga sebaliknya.

Temuan ini di kalangan remaja mendukung hasil dari uji coba terhadap teori kebutuhan yang tidak seimbang terhadap agresi, yang mendorong kajian lebih mendalam mengenai hubungan antara agresi dan pemenuhan kebutuhan sosial. Sebagai ilustrasi, dapat dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh [Xu et al. \(2022\)](#) yang memberikan gambaran mengenai proses difusi informasi yang terjadi di media sosial. Diketahui dalam penjelasannya [Xu et al. \(2022\)](#), bahwa pesan di media sosial telah menarik perhatian luas hingga menyebabkan difusi *online* dari adanya informasi yang relevan, serta ada hubungan antara karakteristik difusi informasi dengan peristiwa *offline*. Bahkan, ada perbedaan difusi yang sesuai dengan fase-fase yang sebenarnya justru berbeda dari peristiwa *offline*. Akan tetapi, pengaruh peristiwa *offline* terhadap difusi informasi masih belum banyak dieksplorasi. Dalam kajian ini, penulis mengkaji strategi penanggulangan konten atau pesan media sosial yang berpotensi menimbulkan sikap agresif penggunaannya. Untuk memperkuat temuan ini, penulis juga mendeskripsikan kajian teori yang relevan dengan hal ini, seperti yang disampaikan oleh [Dai dan Zheng \(2021\)](#) yang menemukan bukti adanya agresi non-fisik. Agresi jenis ini dianggap sebagai sebuah bentuk agresi umum, meskipun ada juga agresi jenis lain yang masuk dalam kategori fatal, sehingga , lebih menunjukkan sikap toleransi lebih tinggi terhadap adanya agresi umum.

Selanjutnya adalah kajian yang dilakukan oleh [Poititis et al. \(2020\)](#) yang menganalisis

terjadinya fenomena agresi dalam jaringan sosial *online*, utamanya yang dilakukan dan dialami oleh pengguna media sosial. Kajian ini lebih mengutamakan pada perilaku pengguna media sosial dalam konteks statis. Dijelaskan pula dalam uraian mereka bahwa agresi menyebar dari satu pengguna ke pengguna lainnya, sehingga model ini masuk dalam kategori agresi efektif (Poiitis et al., 2020). Untuk menyasiasi kejadian ini, platform media sosial sudah melakukan pemblokiran pesan atau konten yang berpotensi menimbulkan keresahan dan sikap agresif penggunanya.

Temuan yang Poiitis et al. (2020) hasilkan adalah platform media sosial Twitter yang dinilai berhasil melakukan pemblokiran konten berbahaya ini. Namun masih ada pula pengguna yang sudah menyimpan konten tersebut dan diunggah pada *platform* lainnya. Inilah yang penulis tekankan dalam kajian ini, yaitu untuk mengetahui strategi penanggulangan hal tersebut agar tidak terjadi agresi pada diri penggunanya. Strategi penanggulangan yang mereka tawarkan adalah dengan model difusi informasi *Independent Cascade* (IC) dan *Linear Threshold* (LT). Tujuan dipilihnya dua model ini adalah untuk mempelajari proses evolusi agresi ketika sebuah pesan atau konten masuk dalam jaringan sosial.

Selanjutnya adalah kajian mengenai media sosial sebagai sumber informasi yang semakin penting dalam memberikan manfaat dan risiko, termasuk ketika aktivitas vaksinasi Covid-19 bagi warga. Akan tetapi prevalensi yang nilainya tinggi dari informasi yang keliru telah menyebabkan adanya tantangan bagi warga untuk memutuskan mengikuti vaksinasi atau tidak (Giese et al., 2021). Untuk itu, penting untuk dipahami bahwa pesan yang disampaikan melalui media massa pun dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi kesehatan seseorang. Pengguna media sosial lebih memperhatikan aspek relevan pada kondisi psikis mereka daripada fisik akibat diikutinya kewajiban melakukan vaksin.

Perlu dipahami pula bahwa hal-hal agresif yang dialami oleh pengguna media sosial, jika dialami secara simultan sporadis maka dibutuhkan strategi untuk melindungi diri, misalnya dengan cara terapi. Salah satu yang ditawarkan adalah dengan penerapan model *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), yaitu pendekatan behavior kognitif yang juga menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku, dan pikiran (Fahmi, 2019). Untuk mengendalikannya pernah melakukan kajian mengenai pengaruh sikap agresif hingga tumbuhnya sikap antisosial pada siswa SMA ketika memainkan permainan secara online (Sugiyanto, 2022). Dalam temuannya, ia mengungkapkan adanya pengaruh signifikan sikap agresif terhadap kecanduan game online jika sikap antisosial dikendalikan. Selain itu, Borecka-Biernat (2019) juga menemukan bukti bahwa perilaku agresif remaja dalam merespon ketegangan emosional, yang terjadi dalam situasi konflik sosial, berasal dari sikap yang tidak pantas dalam pola asuh mereka yang ditandai oleh jarak emosional antara orang tua terhadap anak remaja serta model agresif orang tua dalam merespon konflik (Borecka-Biernat, 2019). Untuk mengendalikannya, Sugiyanto (2022) pernah melakukan kajian mengenai pengaruh sikap agresif hingga tumbuhnya sikap anti sosial pada siswa SMA ketika memainkan permainan secara *online*. Dalam temuannya, ia mengungkapkan adanya pengaruh signifikan sikap agresif terhadap kecanduan *game online*. Jika sikap anti sosial dikendalikan. Selain itu, (Borecka-Biernat, 2019) juga menemukan bukti bahwa perilaku agresif remaja dalam merespon ketegangan emosional, yang terjadi dalam situasi konflik sosial, berasal dari sikap yang tidak pantas dalam pola asuh mereka yang ditandai oleh jarak emosional antara orang tua terhadap anak remaja serta model agresif orang tua dalam merespon konflik.

Sekumpulan pelaku kajian ilmu psikologi juga berupaya menganalisis terbentuknya perilaku agresif yang disebabkan oleh komik atau bacaan *online*. Borecka-Biernat (2019) mendapati bukti adanya jenis perwatakan tokoh-tokoh dalam berjudul *Street Kid* karya Judy Westwater dengan tokoh utama Judith Richardson (JR). Tokoh tersebut memang

memiliki niat melakukan agresi dan niat itu diwujudkan dengan tindakan tertentu sehingga JR sebagai targetnya merasakan sekali perlakuan agresi tersebut (Untung et al., 2022). Simpulan dari kajian Untung et al. (2022) tersebut juga memberikan gambaran mereka, sikap agresif untuk mempertahankan diri dari berbagai bentuk tindak tak terpuji yang dikisahkan dalam novel tersebut.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan analisis data yang kuat dan perangkat lunak berupa Google-form yang digunakan untuk memperoleh wawasan mendalam tentang strategi minimalisasi agresi dalam difusi informasi. Penulis juga menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden secara acak. Populasinya adalah masyarakat umum dengan semua kategori seperti jenjang pendidikan, status pekerjaan, usia, kondisi ekonomi, usia, latar belakang budaya, serta hal asal-usul daerahnya. Responden pengisi kuesioner tidak ditentukan spesifikasinya untuk memperoleh deskripsi kondisi responden yang sebenarnya ketika menerima terpaan informasi dari media sosial.

Pendekatan kajian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif untuk menganalisis strategi yang sesuai untuk meminimalisasi agresi dalam difusi informasi melalui media sosial. Dengan pendekatan ini pula, penulis dapat memahami pengalaman responden ketika mengakses dan memanfaatkan informasi media sosial, hingga langkah yang mereka lakukan dalam membagikan informasi kepada pihak lain.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan membagikan *link* kuesioner secara miring. Link kuesioner berisi pertanyaan terbuka dan tertutup yang seluruhnya bersifat wajib diisi oleh responden. Hasil pengisian jawaban pada *link* tersebut diterima oleh penulis secara otomatis yang kemudian dilakukan tabulasi dan analisis data. Kajian ini sudah mendapatkan data, yang penulis peroleh dari proses pengisian kuesioner. Kuesioner dibagikan secara *online* dan acak, dan tidak ditujukan secara khusus pada usia, latar belakang, dan pendidikan tertentu. Salah satu alasannya adalah penulis ingin memperoleh data yang sesungguhnya dari semua kalangan responden.

Kuesioner dikembangkan secara mandiri oleh penulis dan didistribusikan dengan menggunakan *link*, yang diberikan kepada pembantu peneliti. Para pembantu peneliti ini kemudian mengirimkan link melalui grup WhatsApp mereka dan hasil pengisian kuesionernya penulis terima melalui Google Form yang tertera pada kuesioner. Pengisian kuesioner ini dilakukan selama 2 hari pada bulan Juli 2023 di saat platform melaporkan kinerja perusahaannya pada satu semester awal di tahun 2023.

Penulis dapat memperoleh informasi mengenai tingkat agresi pesan media sosial dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini, pola penyebaran informasi, sikap responden dalam merespons pesan media sosial, pengaruhnya terhadap sikap responden selaku pengguna media sosial, serta dampak terpaan informasi yang mereka terima. Dalam hal ini, responden dipilih secara acak dari populasi pengguna jaringan sosial *online* yang relevan. Selain menggunakan data berdasarkan *link* kuesioner, penulis juga melakukan observasi terhadap platform media sosial yang banyak dan jarang diakses oleh responden yang disediakan oleh platform <https://satudata.go.id/>. Dari platform ini, penulis mendapatkan materi mengenai media sosial yang hanya 1% diakses oleh masyarakat yaitu Pinterest dan Snapchat, di antara media sosial yang lain seperti TikTok, YouTube, Twitter, Facebook dan LinkedIn. Dengan cara ini, penulis dapat mengamati dan mencatat perilaku pengguna, pola interaksinya, serta keefektifan strategi yang dapat direkomendasikan untuk meminimalisasi agresi yang berpotensi dialami oleh masyarakat pengguna media sosial.

Penulis menggunakan analisis kualitatif untuk analisis data, yaitu dengan berpedoman pada hasil pengisian kuesioner oleh responden dan observasi. Dari data tersebut, penulis melakukan analisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan simpulan yang muncul terkait dengan pengalaman pengguna media sosial serta cara efektif yang dapat digunakan untuk minimalisasi agresi media sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

Selama dua hari waktu yang penulis sediakan untuk pengisian kuesioner, penulis mendapatkan balasan atau pengisi kuesioner sebanyak 142 orang. Dari jumlah tersebut penulis mengetahui bahwa responden yang mengisi mayoritas berusia 21 tahun, yaitu sebanyak 21 orang (14,79%). Pada kategori usia ini, mereka termasuk dalam usia generasi Z yang diklasifikasikan sebagai kelompok paham teknologi, sehingga penulis menilai bahwa kuesioner ini sudah tepat sasaran.

Dasar ditetapkannya generasi Z sebagai generasi yang paham teknologi, yaitu sesuai dengan uraian [Shorunke et al. \(2014\)](#) yang menyatakan bahwa generasi Z merupakan sebagai generasi yang paham teknologi karena mereka tumbuh dalam era digital yang terampil dalam hal teknologi karena mereka tumbuh di lingkungan dengan akses ke perangkat teknologi berkualitas baik, seperti komputer, smartphone, dan internet. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang terbiasa dengan teknologi sejak usia dini. Di samping itu, generasi Z juga termasuk generasi yang tidak mengalami masa transisi dari dunia analog ke dunia digital, dan bahkan sebaliknya, teknologi digital sudah menjadi lingkungan alami mereka.

Penulis melakukan klasifikasi dalam hal kategorisasi responden berdasarkan profesinya, yaitu mayoritas adalah mahasiswa yaitu sebanyak 106 orang (74,65%), sedangkan yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 28 orang (19,72%), dan pegawai swasta ada 8 orang (5,62%). Jika ditinjau dari sisi domisili responden, tidak semua responden berdomisili di dekat perkotaan. Mayoritas responden tinggal sejauh 5 sampai 10 kilometer dari pusat kota. Kelompok ini jumlahnya mencapai 15 orang (10,56%), dan yang berjarak dari pusat kota yaitu antara 1 sampai 5 km ada 40 orang (28,17%). Adapun yang berjarak kurang dari 1 kilometer sebanyak 35 orang (24,65%), dan sisanya berjarak lebih dari 10 km (52 orang atau 7,04%). Argumentasi dari temuan ini, pada bagian lain akan menunjukkan bukti bahwa terpaan informasi melalui media sosial sudah dialami oleh semua lapisan masyarakat, baik yang tinggal di dekat perkotaan maupun yang jauh.

Mengenai lamanya waktu mengakses media sosial, mayoritas responden mengakui bahwa mereka melakukan akses selama 4 jam dalam satu hari. Pengakuan ini disampaikan oleh 52 orang (36,62%), dengan profesi mahasiswa sebanyak 36 orang, ASN sebanyak 15 orang, dan karyawan swasta sebanyak 1 orang. Walaupun mereka mengakses media sosial selama 4 jam, namun jumlah platform media sosial yang diakses justru berbanding terbalik, yaitu hanya 1 platform. Mereka jumlahnya mencapai 47 orang (33,10%), dengan platform media sosial yaitu 43 (30,28%) grup Whatsapp (WA) pada komunitas tertentu, dan sebanyak 4 (2,82%) orang hanya mengakses Facebook (FB). Dengan demikian, terpaan informasi media sosial yang dialami oleh responden masih disebabkan oleh 1 platform media, yaitu grup WhatsApp (WA).

Melalui informasi dari grup WhatsApp (WA) ini pula, sebanyak 39 responden atau sebesar 24,76% mengaku sering membagikan informasi kepada pihak lain. Jumlah ini masih penulis klasifikasikan lagi sebagai responden yang melakukan klarifikasi informasi dan tidak melakukan klarifikasi untuk kemudian meneruskannya kepada pihak lain. Berikut adalah buktinya, yaitu sebanyak 6 orang (4,23%) mengaku jarang melakukan

klarifikasi, 33 orang (23,24%) kadang-kadang melakukan klarifikasi, sebanyak 3 orang (2,11%) tidak pernah mengklarifikasi kebenaran informasi, sedangkan yang selalu melakukan klarifikasi ada 100 orang (70,42%).

Walaupun sudah melakukan klarifikasi tentang kebenaran informasi dari platform media sosial yang digunakan, responden memiliki persepsi terhadap akurasi informasi tersebut sebelum membagikannya kepada pihak lain. Jumlahnya responden yang menilai bahwa informasi tersebut cukup akurat ada 94 orang (66,20%), sebanyak 14 orang (9,86%) menilai kurang akurat, sebanyak 27 orang (19,01%) menilai sangat akurat, dan sisanya yaitu 7 orang (4,93%) hanya menjawab tidak tahu. Dari hasil ini, penulis menyimpulkan bahwa ada sikap ragu-ragu pada diri responden yang menjawab cukup akurat. Keraguan inilah yang menjadi salah satu kriteria telah dialaminya perilaku agresi dari pihak di luar responden sehingga mempengaruhi sikap yang harus diambil.

Responden juga melakukan verifikasi informasi sebelum dibagikan kepada pihak lain. Jumlah mereka hanya 32 orang (22,54%). Jumlah tersebut masih lebih kecil jika dikomparasikan dengan responden yang lebih mengutamakan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber yang jumlahnya mencapai 78 orang (54,93%). Adapun yang lebih dahulu memeriksa asal atau sumber informasi, jumlahnya ada 30 orang (21,13%), sedangkan responden yang berusaha memastikan kebenaran informasi dengan cara mencari berita serupa di media lain hanya ada 1 orang (0,70%). Akan tetapi dari seluruh responden pengisi kuesioner, kondisi ini masih lebih baik sebab hanya ada 1 orang yang mengabaikan kebenaran atau kesalahan isi informasi, namun justru langsung dibagikan kepada pihak lain. Hal inilah yang menjadi hasil positif bagi kita bahwa hanya ada 1 orang saja yang tidak peduli terhadap agresi informasi dari media sosial.

Sebanyak 118 orang (83,10%) dari banyaknya agresi informasi yang dialami oleh masyarakat memiliki alasan pemilihan informasi media sosial untuk dibagikan kepada pihak lain karena aspek kebenaran dan akurasi informasi, sedangkan yang menilai aspek kebermanfaatan informasi hanya 16 orang (11,27%). Untuk yang berdasarkan kepentingan pribadi atau kesenangan jumlahnya mencapai 7 orang (4,93%).

Berikutnya adalah data yang penulis peroleh mengenai rata-rata waktu yang digunakan oleh responden dalam mengakses media sosial. Responden yang melakukan akses antara 1 sampai dengan 2 jam jumlahnya ada 40 orang (28,17%), sebanyak 40 orang (28,17%) mengakui bahwa mereka mengakses media sosial selama 2 hingga 4 jam dalam satu hari, sedangkan responden yang mengakses kurang dari 1 jam sebanyak 1 orang (7,04%). Jumlah terbanyak didominasi oleh responden (52 orang atau 36,62%) yang mengakses media sosial lebih dari 4 jam dalam satu hari. Adapun banyaknya *platform* yang diakses oleh responden, diakui ada 47 orang (33,10%) yang hanya mengakses 1 jenis platform, 17 orang (11,97%) mengakses 2 platform media sosial, dan 78 orang (54,93%) mengakses 3 atau lebih *platform*.

Diketahui dari paparan mengenai pola pembagian isi dari media sosial, bahwa responden lebih memilih membagikan informasi atas dasar kebenaran isi informasi, meskipun mereka juga sering mendapatkan materi yang tidak benar isinya. Langkah atau keputusan ini merupakan langkah benar, yang menurut penulis termasuk dalam bentuk strategi minimalisasi agresi difusi informasi sosial *online*.

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi agresi dan penyebaran informasi yang merugikan, penulis memberikan perhatian pada responden dalam menyikapi terpaan informasi media sosial sehingga mereka tidak termasuk dalam kategori penyebar berita palsu atau menyesatkan. Diharapkan bahwa kajian ilmiah ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena agresi dan penyebaran informasi yang merugikan melalui jaringan media sosial, serta memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi minimalisasi yang efektif dalam menjaga lingkungan *online* yang sehat dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Pengguna media sosial dalam konteks kajian ini memiliki sikap positif meskipun mereka mengalami agresi difusi informasi. Alasan yang diberikan untuk tidak menyebarkan informasi tanpa dasar pun termasuk baik, yaitu perlunya melakukan klarifikasi dan menemukan kebenaran isi informasi sehingga tidak dinilai sebagai pihak yang menyebarkan hal-hal yang tidak benar. Hal inilah yang dimasukkan dalam kategori sikap eliminasi positif terhadap terpaan informasi media sosial, yaitu adanya sikap selektif sebelum melakukan penyebaran informasi. Oleh karena itu, masih perlunya masyarakat semakin mendalami dan meningkatkan kemampuan membatasi diri, menjaga sikap dalam bermedia sosial, serta semakin selektif dalam mengonsumsi isi media sosial. Masyarakat juga perlu meningkatkan kualitas kepekaan terhadap terpaan media sosial sehingga akan lebih memiliki kemampuan mengeliminasi informasi yang tidak diperlukan.

Kajian ini memiliki beberapa batasan, yaitu pemanfaatan sampel yang tidak mencakup seluruh spektrum masyarakat, sehingga hasilnya tidak dapat diterapkan secara universal. Kajian ini juga berfokus pada sikap responden terhadap agresi difusi informasi di media sosial, sehingga tidak membahas faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Selain itu, kajian ini mengandalkan data survei, sehingga untuk keperluan analisis lebih lanjut dengan metode kualitatif tetap diperlukan untuk pemahaman yang lebih mendalam. Selanjutnya, waktu kajian mencakup satu periode waktu tertentu, sehingga tidak diketahui perkembangan sikap eliminasi positif responden yang dimungkinkan sudah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.

Kajian ini juga dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan yang berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam menghadapi agresi difusi informasi, serta sikap positif terhadap terpaan informasi sesuai dengan perkembangan waktu. Begitu juga dalam hal eksplorasi pengaruh media sosial, dapat dikaji lebih mendalam tentang penyebaran informasi yang tidak benar dan cara pengguna media sosial terpengaruh sikap eliminasi positifnya.

Daftar Pustaka

- Borecka-Biernat, D. (2019). Aggressive strategy for coping with a social conflict situation by adolescents: Psychosocial conditions. *Forum Oświatowe*, 31(1), 41–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.34862/fo.2019.1.3>
- Breuer, J., & Elson, M. (2017). Frustration-aggression theory. *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, 1–12. <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva040>
- Cinelli, M., de Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(9). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Dai, Z., & Zheng, Y. (2021). Chinese newlyweds' perception and tolerance toward common and severe partner aggression. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 1981–1991. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S337263>
- Deloitte. (2023). *Global Foreword*. Deloitte LLP. <https://www2.deloitte.com/uk/en/pages/financial-services/articles/regulatory-outlook-global-foreword.html>
- Etta, G., Cinelli, M., Galeazzi, A., Valensise, C. M., Conti, M., & Quattrociocchi, W. (2021). *News consumption and social media regulations policy*. 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2106.03924>

- Fahmi, L. (2019). Terapi berkala kombinasi bimbingan konseling Islam dengan Rational Emotif Behavior Therapy (REBT) pada penanganan perilaku agresif anak di SD Al-Falah Assalam Tropodo Sidoarjo. *Jurnal Al Isyraq*, 2(2), 121–135. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/25>
- Giese, H., Neth, H., & Gaissmaier, W. (2021). Determinants of information diffusion in online communication on vaccination: The benefits of visual displays. *Vaccine*, 39(43), 6407–6413. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2021.09.016>
- Poiitis, M., Vakali, A., & Kourtellis, N. (2020). *On the aggression diffusion modeling and minimization in online social networks. Ic*
- Shorunke, O. A., Eluwole, O. A., & Gbenu, S. A. (2014). Evaluating users' satisfaction with Landmark University's online public access catalogue. *Samaru Journal of Information Studies*, 14(1&2), 13–19. <https://www.ajol.info/index.php/sjis/article/view/118018>
- Sijtsema, J. J., & Lindenberg, S. M. (2023). The interplay between status and affection needs : Testing the imbalanced needs theory of aggression in adulthood. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(1–2), NP772–NP795. <https://doi.org/10.1177/08862605221084741>
- Sugiyanto, E. (2022). Pengaruh sikap agresif dan sikap antisosial terhadap kecanduan game online: Studi kasus SMA Dharma Suci Jakarta Utara. *Dhammavicaya : Jurnal Pengkajian Dhamma*, 6(2), 13–18. <https://doi.org/10.47861/dv.v6i2.52>
- Untung, Rosanty, A., & Kiptiyah, M. (2022). Aggressive attitudes in the novel Street Kid by Judy Westwater : Psychology of Literature. *Dialektika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 8(1), 1–14. <https://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia/article/view/33>
- Valensise, C. M., Cinelli, M., & Quattrociochi, W. (2023). The drivers of online polarization: Fitting models to data. *Information Sciences*, 642, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.ins.2023.119152>
- Xu, N., Lin, Q., Hu, H., & Li, Y. (2022). The effect from elimination mechanism on information diffusion on entertainment programs in Weibo. *Frontiers in Physics*, 10(November), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fphy.2022.1032913>